

RELIGIUSITAS JAMURO SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS

Jony Muhandis

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: jony.muhandis@yahoo.co.id

Abstrak-Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pokok pembahasan religiusitas Jamuro Surakarta ditinjau dengan Psikologi Indigenous. Jamuro Surakarta adalah kelompok pengajian yang berkembang dengan motivasi mengembalikan cinta dan harapan mendapat syafat dihari akhir, pengakuan sebagai pengikut Nabi dengan cara memuji, menyanjung dan berperilaku sesuai ajarannya.

Jamaah Muji Rosul (Jamuro) lahir atau didirikan di Surakarta dari tahun 2005. Organisasi atau jamaah muji rosul ini pada awalnya berasal dari suatu kesadaran masyarakat Islam Surakarta untuk melestarikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang berpusat di Tegalsari dengan ketuanya K.H.Idris Shofawi.

Unsur-unsur yang terdapat di dalam Jamuro diantaranya adalah pengurus Jamuro, Korlap Jamuro, radio dakwah, relawan, Jamah dan embrio kegiatan Jamuro. adapun kegiatan jamuro diantaranya rutinan malam Senin Pon, Gebyar Maulid 12 malam, tarling dan kegiatan incidental oleh organisasi tertentu yang menghendaki keterlibatan Jamoro seperti Pemda, Pondok Pesantren, ataupun perorangan sebagai pengunjung.

Aktifitas dalam kegiatan Jamuro diantaranya pembacaan ayat suci al Qur'an, Pembacaan tahlil, pembacaan al Barzanji dan *tausiyah* atau *mauidlah hasanan*. Kitab solawat yang dibaca adalah al Barzanji namun untuk mempermudah bagi jamaahnya maka disusunlah urutan bacaan tersendiri dengan sumber aslinya dari kitab al Barzanji. Pada acara Tarawih keliling jamuro imam membaca satu (1) juz atau lebih sehingga dalam satu bulan dapat menghatamkan 30 juz. Sedang pada acara *tausiyah* biasanya menjelaskan bacaan dalam al Qur'an atau dalam al Barzanji. Motivasi kegiatan *Jamaah Muji Rosul (Jamuro)* berasal dari suatu kesadaran dan kecintaan terhadap nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan melatunkan solawat, serta melanggengkan kegiatan pembacaan yasin dan tahlil seperti yang sudah berlaku di masyarakat

Kata kunci: *Religiusitas, Jamuro, Psikologi Indigenous*

A. Pendahuluan

Kekerasan dengan mengatasnamakan agama akhir-akhir ini sangat kuat pembahasannya dalam pemberitaan baik pada media elektronik maupun media tulis. Isu terorisme dan perlawanan terhadap pengasa "*toghut*" juga selalu menjadi topik pembahasan pemerintah Indonesia, sebagai bentuk peredaman terhadap gejala tersebut disusunlah Undang-Undang sebagai payung hukum untuk menangkal dan memberangus gerakan tersebut.(undang-undang no 15 2003 pengganti UU no 1 tahun 2001, undang-undang no. 9 tahun 2013)

Gerakan deradikalisme yang seolah-olah dikususkan untuk umat Islam yang selalu membuat kerusuhan dan mengganggu ketenangan dalam kehidupan di masyarakat. Peristiwa pemboman di berbagai tempat, pengusira sekelompok umat Islam "Syiah" di warga Syiah di Dusun Nangkrenang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur (26 Agustus 2012), pemukulan dan penganiayaan terhadap Jamaah Ahmadiyah (Jumat 1 Oktober 2010),

Nabi sudah menjelaskan bahwa Agama Islam datang dengan membawa *rahmat* untuk semua alam. Artinya agama Islam datang untuk memberikan kedamaian di dunia.sebagai tokoh panutan Nabi Muhammad SAW mengutamakan perdamaian dalam pergaulan, ketika Nabi Muhammad SAW memenangkan sayembara perbaiki Ka'bah Nabi memilih untuk bekorsa sama dengan semua suku.

Surakarta dengan berragam etnis dan ragam keyakinan, dan mempunyai variasi pemahaman keagamaan unik. Bermacam-macam organisasi masa Islam berdiri di Surakarta seperti NU, Muhammadiyah, MTA, DDII, MUI dan sebagainya. berbagai perguruan tinggi dan pondok pesantren sebagai penguat keberagamaan, disisi lain terdapat Keraton sebagai simbol kebudayaan Jawa dapat mempengaruhi prilaku keberagamaan masyarakatnya.

Keragaman daya fikir, daya tangkap terhadap pengetahuan agama Islam dan pengaruh budaya lokal sangat menarik untuk dikaji lebih

mendalam. Terlebih kemunculan kelompok pengajian Jamuro sejak tahun 2005 sampai sekarang organisasi ini tetap diminati jamaahnya dan selalu sukses dalam setiap acara yang diselenggarakannya.

B. Kajian Teoritik

Motivasi berorganisasi atau membentuk kelompok atau jama'ah. Motivasi berusaha menjawab alasan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan. Pertanyaan yang dapat digunakan diantaranya: apa yang menyebabkan, bagaimana cara ia melakukan, bagaimana intensitasnya, bagaimana pengaturan rencana untuk memperbaikinya dan sebagainya.

Maslow A.H. (dalam Uno Hamzah B., 2014: 40-41), membicarakan kebutuhan mendasar manusia yang selalu akan dipenuhi setelah kebutuhan tertentu terpenuhi menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Selanjutnya mengenai karakteristik tujuan kelompok yang efektif (Uno Hamzah B., 2014: 83), David memberikan ciri-ciri sebagai berikut: tingkat tujuan kelompok ditetapkan secara operasional sehingga dapat diukur, dan diamati, anggota memandang tujuan sebagai sesuatu yang penting, relevan, realistic, dapat diterima dan dapat dicapai. Tujuan dapat menjadikan saling ketergantungan yang positif antar anggota, tujuan individu dan tujuan kelompok dapat dicapai dalam waktu bersamaan, tingkat tujuan memiliki tantangan dan resiko gagal yang sangat kecil, tujuan dapat mudah dijelaskan dan dimodifikasi, seberapa lama tujuan dapat tercapai.

Solawat berasal dari الصلاة - الدعاء: artinya do'a (Adib Bisri dkk: 416), yang berarti seruan kepada Allah. Tujuan membaca solawat kepada Nabi Muhammad adalah untuk mendo'akan atau memohonkan berkah kepada Allah untuk Beliau dengan ucapan dari umat manusia, pernyataan dan pengharapan semoga senantiasa berada dalam kesejahteraan (Dadang Ahmad F, 2011: 165). Al-Fudhali berpendapat bahwa *salam* adalah penghormatan yang patut dengan diri Nabi Muhammad sebagai orang yang berderajat paling tinggi (Al-Fadhli: 65). Sebagian ulama' tidak setuju kalau kata solawat diartikan "keamanan" karena umat Islam tidak ada kekhawatiran terhadap keselamatan Nabi Muhammad SAW. Membaca solawat juga

berfungsi sebagai dzikir, sebagai ungkapan rasa cinta dengan mengharapkan keberkahan, sebagai *tawassul* melalui Nabi yang paling mulia.

Isi kitab al-Barzanji secara ringkas dapat dikelompokkan (1) silsilah nabi; (2) keadaan masa kanak-kanak Nabi; (3) Masa remaja nabi; (4) masa umur 25 tahun; dan (5) masa umur 40 tahun.

Dengan beragama manusia merasa bebas, yaitu bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya selalu tunduk kepada Yang Maha Kuasa, bersamaan dengan itu manusia derajatnya terangkat, karena telah mendapat keselamatan dan ketenangan jiwa. Keselamatan dan ketenangan inilah yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu akan diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan agama yang ia peluk (M. Daud Ali, 1999: 39).

Agama adalah sistem nilai, sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk keluar dari kegelisahan hidupnya, seperti dalam beribadah, dalam berpolitik politik, ekonomi, sosial budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa "*addiin*" merupakan pengabdian dan penyerahan, mutlak dari seorang hamba kepada Tuhan penciptanya dengan upacara dan tingkah laku tertentu sebagai manifestasi ketaatan tersebut.

Agama adalah panduan, pedoman, dan tentang aturan-aturan hidup. Unsur suatu kelompok untuk dapat disebut agama adalah: *Pertama*, adanya kekuatan gaib sebagai tempat memohon pertolongan; *Kedua*, Keyakinan adanya kesejahteraan didunia dan kebahagiaan dia akhirat; *Ketiga*, Respon yang bersifat emosional, baik perasaan takut maupun perasaan cinta, reaksinya berupa pemujaan atau penyembahan, maupun tatanan masyarakat; *Keempat*, Paham adanya yang suci (*secred*) seperti kitab, tempat ibadah dan sebagainya. (Khairunnas Rajab, 2010).

Menurut sudut pandang sosiologi, M. Natsir dalam Ali Syari'ati mengartikan agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain: percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup. Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rosulnya. Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia. Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari. Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir. Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan

Tuhan. Percaya kepada Keridhoan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.

Menurut Djamaluddin Ancok yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa perilaku keagamaan menurut pandangan *behaviorisme* erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement* (*reward and punishment*). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah (Jalaluddin, 2007: 155).

Ketaatan melakukan ajaran agama sebagai wujud kematangan jiwa dapat diukur melalui indikator: Menjalankan ajaran dan aturan agama Islam dengan baik; rajin menghadiri dan mengikuti acara keagamaan yang menyangkut ibadah kepada Allah; membimbing anggota keluarga dalam menjalankan ajaran agama; berperilaku sesuai norma agama Islam; rajin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (ritual non-formal) (Usman Abu Bakar: 1998: 42-45).

dalam perkembangan beragama seseorang terdapat empat komponen dasar dari *inteligensi*, seperti yang dikemukakan Jean Piaget, Elkind dalam Subandi, yaitu *conservation, representation, search for relation, search for comprehension*. (Subandi, 2003: 23).

Faktor yang dapat menghasilkan sikap keagamaan sehingga seseorang lebih mengabdikan diri kepada Tuhan, diantaranya adalah: faktor sosial yaitu segala yang mempengaruhi perilaku agama berdasarkan lingkungan seperti pendidikan orang tua, dan tradisi-tradisi sosial, faktor alami, faktor konflik moral, faktor intelektual, faktor emosional dan, faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Seseorang akan menampilkan tingkah laku tertentu yang disebut dengan *intens*. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif. Jadi dalam sikap keberagaman antara komponen kognitif, efektif dan kognitif berinteraksi sesama secara bersamaan. Rajab mengatakan aktualisasi diri seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat psikologi yang unik (Subandi, 2003: 33).

Dorongan seseorang beragama dibedakan menjadi dua: motivasi rendah dan motivasi tinggi. Motivasi berperilaku agama yang

rendah contohnya adalah adanya sifat *riya'*, adanya rasa ingin membahagiakan orang lain, adanya rasa takut pada orang lain, adanya keinginan mendapat sesuatu, berperilaku agama karena untuk menjaga gengsi, berperilaku agama untuk menggugurkan kewajiban dan sebagainya.

Motifasi beragama yang tingkat tinggi contohnya: adanya keinginan selamat dari adzab Allah berupa siksa neraka dan untuk memperoleh pahala berupa syurga, keinginan memperoleh Ridla dan kedekatan dengan Allah, adanya keinginan memperoleh kesejahteraan dan ketenangan, kebahagiaan hidup, adanya keinginan bersatu dengan Tuhan. Adanya kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah sehingga memerlukan perlindungan dan penolong dari Dzat yang Maha-Perkasa yaitu Allah SWT.

Dari beberapa paparan tersebut maka untuk lebih memfokuskan obyek informan yang akan diteliti, maka usia informan dibatasi usia 24 tahun ke atas sampai usia lanjut, karena kejiwaannya sudah hampir mapan, rentang waktu dan intensitas dalam mengikuti kegiatan Jamuro.

Indigenous diartikan (asli, pribumi, sejati) warga setempat atau lokal di wilayah geografis tertentu, dalam psikologi kepribadian, istilah ini kadang disinonimkan dengan unik (Arthur S. Robert, 2010: 464). Sedangkan Kim dan Berry mendefinisikan *Indigenous psychology* "the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other region, and that is designed for its people (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang native (asli), yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya) (Uichol Kim, 2010: 7).

Sebagian komunitas Psikologi UGM menggunakan istilah "Psikologi Asli" untuk menunjukkan suatu psikologi yang betul-betul muncul dari budaya kelompok etnik sendiri, tanpa pengaruh dari luar (Sarlito W Sarwono, 2014: 9).

Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenous adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan. Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep kebahagiaan. Kim dan Park (2010: 104) menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas.

Untuk mengetahui gambaran/pola kehidupan keagamaan Masyarakat di Surakarta

(Jawa) sekilas dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan keyakinan pada Tuhan. Ekspresi keagamaan orang Jawa, dengan sebutan lain emosi Keagamaan: adalah kondisi psikologis dan fisiologis (berupa rasa marah, sedih, gembira, haru, cinta dsb). 2. Perasaan yang khas, yang biasanya dibangkitkan oleh gagasan atau konsep; 3. Luapan perasaan yang muncul dan surut dalam waktu singkat, yang mendorong seseorang ke suatu bentuk perilaku tertentu (Team Phoenix: 223).

Kehendak orang Jawa untuk dapat menemukan Tuhan terungkap dalam ucapan dalang dengan istilah *kayu gung susuhing angn*. Orang Jawa sangat percaya kepada adanya kekuatan luar biasa (Tuhan) dengan istilah, *Gusti-Allah, Gusti Alah, Pengeran, Gusti Inggang Murbeng Dumadi, Gusti Inggang Maha Kuwahos, Hyang Pramesti, Hyang Sukma* (Suwardi Endraswani: 53). Adanya tokoh-tokoh keramat, meyakini adanya kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin adanya penguasa bagian-bagian alam tertentu, yakin adanya makhluk halus yang menjelma, yakin adanya roh-roh penjaga, yakin adanya setan, adanya Jin, hantu, yakin adanya kekuatan animisme dinamisme (Djoko Dwiyanto, 2011: 11).

2. Hubungan manusia dengan alam, yaitu segala ciptaan Allah selain manusia, baik yang nampak maupun yang tidak, yang secara otomatis mempengaruhi ekspresi perilaku keagamaan manusia jamaah jamuro. Adapun diantara ciri-ciri pribadi mereka adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kepercayaan terhadap *ganjaran* dan *dosa*

Dengan kemampuan manusia mengolah rasa, mengolah perasaan dengan landasan akal, budi dan, ajaran agama maka orang Jawa sangat mempercayai adanya akibat dari setiap perbuatan yang merupakan imbalan perbuatan yang dilakukan, sebagaimana hukum sebab akibat yang sudah diyakini.

Perbuatan yang tidak melawan hukum agama dan hokum adat diyakini akan mendapat balasan berupa ganjaran baik penghargaan di dunia berupa pujian, rasa jiwa yang tenang maupun balasan berupa materi. Sedangkan perbuatan yang melawan hukum dan peraturan agama dipastikan akan mendapat balasan berupa cacian, hinaan dari masyarakat

sekitarnya maupun dosa dan perasaan tidak nyaman.

Di sinilah orang Jawa sangat menjaga diri dan berhati-hati dalam bertindak supaya tidak terjadi konflik atau pertentangan dengan orang lain. Dengan *pasemon* orang Jawa memberikan nasihat atau isyarat pada orang lain sehingga orang lain tidak merasa sakit hati dalam menerima nasihatnya.

- b. Memiliki kepercayaan terhadap *sangkan paraning dumadi*.

Sangkan paraning dumadi adalah arah yang akan dituju setelah manusia hidup, ungkapan ini memiliki maksud bahwa kesadaran manusia untuk mengetahui tujuan penciptaan dirinya dan arah setelah manusia hidup akan menghasilkan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang diyakini mampu menyelamatkan dirinya ketika masih hidup maupun setelah mati sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap amal perbuatannya ketika masih hidup.

- c. Mempercayai adanya roh halus, *lelembut* (Djoko Dwiyanto: 2011: 24). *Wiridan/amal-amalan* (Agus Wahyudi, 2013). Percaya pada animis (Suyono, 2011: 75). Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya, hingga sekarang ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia.

- d. Senang melantunkan dan menjadikan falsafah hidup dari lagu-lagu simbolisasi dari gubahan para wali. Percaya adanya surga dan neraka, Percaya adanya kehidupan sesudah mati, percaya pada ilmu *titen*, Percaya pada *wewaler*, dan sebagainya.

2. Hubungan manusia dengan manusia sosial: sistem keyakinan, hubungan sosial, kekerabatan dan gotong royong: Percaya akan adanya *Menangi jaman kala bendu*. Atau datangnya *Jaman Edan*, Mengidolakan hadirnya *Ratu Adil* atau *satriya piningit*, Mengidolakan tokoh dalam Pewayangan/wayang purwa sebagai sebagai ensiklopedi hidup (Djoko Dwiyanto: 2011: 70).

Rukun, Falsafah hidup orang Jawa dalam berdampingan hidup menggunakan kata-kata *crah agawe bubrah rukun agawe sentosa* yang berarti pertengkaran atau perpecahan hanya akan menyebabkan rusaknya persaudaraan sedangkan

kerukunan akan menghasilkan persatuan yang kuat. Kalimat pribahasa yang senada adalah bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa orang Jawa sangat berharap mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang aman, tenteram, damai dan sejahtera. Sehingga orang Jawa tidak menyenangi konflik, istilah yang dipakai semua *iso dirembuk* artinya segala permasalahan dapat dimusyawarahkan untuk mencari solusi.

Dalam pergaulan perdagangan tidak memikirkan keuntungan apabila ternyata mengakibatkan hilangnya saudara *luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong, luwih becik kelangan sathak tinimbang kedohan sanak*. Selanjutnya orang Jawa dalam menjaga kekerabatan memiliki prinsip *aja nganti kelangan pasaban* artinya jangan sampai kehilangan tempat untuk bergaul, karena akan kehilangan kesempatan untuk melakukan silaturrahi.

Lebih dalam lagi orang Jawa dalam menjaga persatuan kerukunan antar sesama saudaranya memakai falsafah *mangan –ora mangan watone bisa kumpul*, maksudnya dalam keadaan sesulit apapun senantiasa berharap dapat selalu berdekatan atau berkumpul sehingga selalu erat persaudaraannya.

Ramah, Pemaaf, *Manutan* terhadap pemimpin, ini disebabkan adanya keyakinan bahwa pemimpin adalah media penghubung antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (Tuhan). Hariwijaya (2006: 176) Raja Jawa selin secara formal juga pemimpin agama, rakyat akan mengikuti apa saja agama rajanya. Prinsip ini dikenal dengan dengan ungkapan *agama ageing aji*. bagai pimpinan

Toleran/memiliki sifat keterbukaan/*permisiv*. Penentuan waktu yang tepat/*sangat*. Menauladani *angger-angger sapa sira sapa ingsun* (Imam Budhi Santoso, 2012: 60). Orang Jawa belum dikatakan sebagai jawa apa bila tidak dapat mengetahui indahnya nilai rasa, akibatnya orang tersebut akan melakukan tingkah laku yang *brangasan*, tingkah lakunya tidak menyenangkan bahkan dapat membahayakan orang lain

sehingga sering disebut dengan istilah *durung njawa*.

Prilaku menghormati menghargai orang lain sangat diutamakan bahkan orang Jawa tidak mau menghormati dirinya sendiri dihadapan orang lain, dalam tata cara penulisan deangan aksara Jawa terdapat aturan "*dipangku mati*". ketika sedang berada dalam keadaan berkuasa tidak boleh berlaku sombong dan semena-mena terhadap orang maupun kelompok yang lemah an sebagainya. Falsafah yang digunakan adalah "*aja dumeh*" artinya jangan menggunakan aji *mumpung*, contohnya: *aja dumeh kuwasa, aja dumeh sugih, aja dumeh pinter* dan sebagainya sehingga dikawatirkan akan menjadikannya *adigang adigung adiguna*.

4. Pribadi:

- a. Melakukan: 1) *eling, waspada, ngati-ati, 2) tirakat tapa brata mesu budi, 3) pracoyo/ Keyakinan, 4) mituhu, 5) rilo/lilo, 6) temen, 7) sabar, 8) tlaten, 9) budhi Luhur, 10) meper Hawa Nepsu, menahan diri, 11) menghormati orang lain, 12) rukun, 13) andhap Ashor, 14) lembah Manah, 15) toto kromo, 16) isin, 17) wedhi, 18) rendah hati, 19) sepi ing pamrih rame ing gawe, 20) gemi nestiti ngati-ati, 21) pengen dadi wong mulya. 22) Satriya.*

Eling, waspada, ngati-ati, Tirakat tapa brata mesu budi, Pracoyo/ Keyakinan, Mituhu, Rilo/lilo, Temen, Sabar, Tlaten, Budhi Luhur, Meper Hawa Nepsu, menahan diri, Menghormati orang lain (Anjar Any: 8) Andhap Ashor, I Lembah Manah, Toto kromo, Isin, Wedhi, Sepi ing pamrih rame ing gawe, gemi nestiti ngati-ati, pengen dadi wong mulya. Satriya.

Menghindari: 1) *jumawa/adigang adigung adi guna, 2) rendah diri/Isin, 3) cemas/ was-was, 4) takut menderita, 5) tamak, 6) gelo, 7) umuk, 8) murka, 9) bermusuhan, 10) lamis, 11) cidra ing Janji, 12) licik, 13) sujana/curiga, 14) pamrih, 15) ngemping milik nggendong lali/pamrih yang berlebihan, 16) deksuro/dak wenang, dan 17) kala pekso. kala rasa. cipto rasa.*

Membangun moral dan kepribadian: 1) *mulat sariro Hangrasa wani, 2) malu dan kehilangan muka, 3) rumangsa handarbeni, 4) melu hangrungkepi, 4) Mulat sariro Hangrasa wani, 5) Malu dan*

kehilangan muka, 6) Rumangsa handarbeni, 7) Melu hangrungkepi.

Kemampuan mengatasi masalah: 1) *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sugih tanpa banda dikdaya tanpa aji. Landep tanpa ntoni*, 2) kharismatik berwibawa. karisma/perbawa. 3) *Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sugih tanpa banda dikdaya tanpa aji. Landep tanpa ntoni*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: dalam mengumpulkan data penulis menggunakan: a). mengumpulkan dan mengutip pendapat ahli dari buku-buku maupun kitab-kitab yang berhubungan dengan masalah yang sedang di bahas, yaitu kitab al-Barzanji; b). Penulis mengadakan penelitian langsung melalui pengamatan, melakukan wawancara kepada tokoh maupun anggota jamaah maupun pengurus, yang selanjutnya disebut informan.
2. Analisis Data: pada bagian inilah data yang telah terkumpul diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu temuan baru sebagai tujuan dari penelitian tersebut. Menurut Nyoman Kutha.R (2010: 312). mengutip pendapat lindlof; Daymon dan Holloway, dalam melakukan analisis data ini prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:
 1. Mengkaji isi kitab al-Barzanji, *nasyid* tertentu.
 2. Mencari persamaan dan perbedaan dari pokok-pokok pembahasan, hal ini diharapkan menghasilkan kategori-kategori.
 3. Menentukan ciri-ciri penting dari kategori, sehingga menghasilkan karakteristik jawaban dari masalah yang diajukan, hal ini diharapkan menghasilkan interpretasi yang tepat untuk membuat kesimpulan, melalui metode *hermeneutika* yaitu Grondlin oleh Nyoman Kutha (2010: 316): Cara yang dilakukan peneliti langsung datang ke tempat penelitian, tempat tinggal responden/informan atau ke lapangan (saat dilaksanakannya pengajian oleh kelompok "Jamuro") untuk melihat kegiatannya, maupun sekretariat Jamuro untuk mewawancarai informan selanjutnya informasi atau data tersebut disusun menjadi

kerangka konseptual simpulan diperoleh dari gejala-gejala.

4. Metode diskriptif Analitik; Pendekatan psikologi indigenus sebagai analisis
5. Obyek penelitian: a. Obyek peneliti Prilaku Keberagamaan Jamaah pengajian "Jamuro" b. Responden penelitian adalah pengurus Jamuro, anggota *jamuro*. secara acak ketika melakukan wawancara dilapangan ketika kegiatan berlangsung. Kategori informan yang dipakai adalah: Pendiri Jamuro; Pengurus Jamuro; Anggota yang sudah lama, batasan lamanya menjadi anggota jamuro paling tidak 2 tahun: dan Aktif mengikuti kegiatan Jamuro, dalam satu tahu tidak lebih dari 5 kali tidak mengikuti kegiatan Jamuro.

D. Pembahasan

Jamaah Muji Rosul (Jamuro) lahir atau didirikan di Surakarta dari tahun 2005. Organisasi atau jamaah muji rosul ini pada awalnya berasal dari suatu kesadaran masyarakat Islam Surakarta untuk melestarikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang berpusat di Tegalsari dengan ketuanya K.H. Idris Shofawi.

Unsur-unsur yang terdapat di dalam Jamuro diantaranya adalah pengurus Jamuro, Korlap Jamuro, radio dakwah, relawan, Jamah dan embrio kegiatan Jamuro. adapun kegiatan jamuro diantaranya rutinan malam Senin Pon, Gebyar Maulid 12 malam, tarling dan kegiatan *incidental* oleh organisasi tertentu yang menghendaki keterlibatan Jamoro seperti Pemda, Pondok Pesantren, ataupun perorangan sebagai pengunduh.

Aktifitas dalam kegiatan Jamuro diantaranya pembacaan ayat suci al Qur'an, Pembacaan tahlil, pembacaan al Barzanji dan *tausiyah* atau *mauidlah hasanan*. Kitab solawat yang dibaca adalah al Barzanji namun untuk mempermudah bagi jamaahnya maka disusunlah urutan bacaan tersendiri dengan sumber aslinya dari kitab al Barzanji. Pada acara Tarawih keliling jamuro imam membaca satu (1) juz atau lebih sehingga dalam satu bulan dapat menghatamkan 30 juz. Sedang pada acara *tausiyah* biasanya menjelaskan bacaan dalam al Qur'an atau dalam al Barzanji.

Motivasi kegiatan *Jama'ah Muji Rosul (Jamuro)* berasal dari suatu kesadaran dan kecintaan terhadap nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan melatunkan solawat, serta melanggengkan kegiatan pembacaan yasin dan tahlil seperti yang sudah berlaku di masyarakat.

Religiusitas anggota jamuro dapat dilihat dari paparan berikut:

1. Peristiwa penting dalam penelitian
 - a) Setiap jamaah yang hadir dan bertemu dengan semua ulama' atau Kyai mereka (Jamaah) pasti berjabat tangan, setelah berjabat tangan tangan disentuh ke dada dan disentuh ke hidung atau dicium.
 - b) Para Kyai, tokoh agama pejabat pemerintah baik sipil maupun militer dan tokoh masyarakat duduk bersimpuh atau bersila tanpa kursi di panggung utama.
 - c) Pada jamuro sekaligus pengurus menjadi *among* tamu.
 - d) Pada pengajian malam tanggal sepuluh (10) suro di Pengging Kabupaten Boyolali ada pembakaran dupa wangi.
 - e) Pada pengajian rutin jamuro antara da'i dan mad'u duduk dengan tenang dan khusu'terkadang sulit dibedakan antara da'l dan mad'u.
 - f) Pada pengajian rutin jamuro semua yang hadir berbaju putih atau terang.
 - g) Berrebut berjabat tangan dengan Kyai. Ketika Kyai memasuki majlis pengajian jamaah yang sudah duduk maupun jamaah yang baru datang ketika berjabat tangan dengan Kyai mencium tangannya, (*nyucup*) kemudian menempelkan telapak tangannya ke dada dan diakhiri dengan mencium tangannya sendiri.
 - h) Sisa minuman Kyai dijadikan rebutan. Dalam setiap pengajian selalu dihidangkan minuman untuk para Kyai, apabila tersisa maka air minum sisa Kyai tersebut akan diambil dan diminum sampai habis.
 - i) Ada jamaah yang membawa anak kecil meminta do'a Bapak Kyai, Kyai mengusap-usap kepala anak tersebut dan meniup ubun-ubunnya.
2. Intensivitas *muji Rosul* melalui *Solawatan* dalam perkembangan keberagamaan jamaahnya.
 - a. Penyelenggaraan pengajian jamuro
Kegiatan utama jamuro diselenggarakan selapan sekali (35 hari), karena kegiatannya dilaksanakan secara rutin sehingga dinamakan *rutinan*. Kegiatan rutina tersebut dilaksanakan setiap malam *Senin pon*. Dengan tempat pengunduh yang berbeda-beda. Kegiatan rutin pengunduhnya tidak terjadwal dalam satu tahun sehingga lebih fleksibel.

Selain rutinan malam *Senin pon* juga gebyar *maulud*, kegiatannya dilaksanakan sejak pada tanggal satu (1) sampai tanggal dua belas (12) *mulud* dengan rentang waktu selama dua belas (12) malam, agenda kegiatannya *Dzikir tahlil*, pembacaan kitab *al-barzanji* dan *mau'idah*. parade *rebana* dan parade *solawat*, malam *santunan yatim piatu* dan *fakir miskin*.

- b. Bentuk religiusitas jamuro
Keyakinan, memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran Agama Islam, memiliki keyakinan pada hal-hal yang ghaib, perilaku dalam kehidupannya bermotiv pada ajaran agama Islam. Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, *Frekwensi*, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang (*solat wajib*, *rawatib*, *dhukha*, *qiyamul lail*, *dzikir*, *berdo'a*, *puasa sunah*, *zakat*, *infak*, (*ibadah mahdlah*), *lbadah ghairu mahdlah*. yakni mengamalkan bacaan bacaan tertentu sebagai *dzikir*

Amaliah (hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam) seperti berperilaku *Saleh* dan konstruktif karena motivasi agamanya. dan berperilaku *Saleh* pada lingkungan. Selain itu juga muncul sifat: disiplin, senang berbagi, menjaga ucapannya, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, bertanggung jawab, gotong royong, tidak curang, tidak korupsi, tidak berzina

Tidak mengkonsumsi *khamer* atau sesuatu yang memabukkan, Larangan *khamer* sudah jelas dalam *al-Qur'an* dan *hadits*. Jujur dalam ucapan dan dalam dalam perilaku, menjaga lingkungan.

Meningkatkan kualitas pemahaman agama, menjaga kehormatan sesama, bekerja yang halal, bersungguh-sungguh dalam bekerja, optimis, menghargai waktu, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, tidak berbuat semena-mena, bertanggung jawab, menjaga amanah, tidak berjudi, membela dan mengangkat martabat orang yang tertindas, menjaga lingkungan yang agamis, cenderung berlaku Ramah dan berahlak mulia.

Penghayatan ditunjukkan dengan takut melanggar ajaran agama, senantiasa

merasa Tuhan di dekatnya, adanya keyakinan ada pahala dan dosa, nikmat dan nyaman ketika beribadah, senantiasa merasa pernah diselamatkan Tuhan, Senantiasa bersyukur terhadap nikmat, Terketuk hatinya ketika mendengar seruan, Asma Allah dan ayat Allah, Do'anya senantiasa merasa didengar Allah

Orang Jawa memiliki sifat yang mudah malu dan mudah kehilangan muka, maksudnya daripada harus menanggung malu lebih baik memberikan penghormatan terlebih dahulu. Karena orang Jawa tidak mau memuliakan dirinya sendiri.

Amal-amaliah solih yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan tanda kematangan pengetahuan agama yang direfleksikan dalam bentuk perbuatan seakan akan sudah menjadi kebiasaan, maksudnya bukan seperti hasil dari penguasaan keagamaan, hal ini disebabkan oleh sifat asli orang Jawa yang *lembah manah, seneng mersudi kabecikan, ora seneng nglarani wong liya*, dan sebagainya.

Perbuatan yang melanggar ajaran agama sudah menjadi larangan dalam tradisi, sehingga orang Jawa tidak mau menjatuhkan dirinya dalam keburukan, yang akhirnya menjadikan martabatnya sendiri tidak terhormat.

Kepatuhan menjalankan ajaran agama sesuai sifat orang Jawa yang sangat patuh dengan orang yang dihormati dan dzat yang maha Kuat, sehingga muncul keyakinan adanya *ganjaran* dan dosa, *swarga neraka*.

E. Penutup

Bahwa Jamaah muji Roosul atau Jamuro adalah sekelompok pengajian yang bertujuan untuk mengembalikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW bagi generasi sekarang. Pembinaan mental dan pendalaman pengetahuan agama Islam dengan membahas kitab al Qur'an dan al-Barzanji disamping tetap memelihara tradisi Jawa.

Religiusitas yang dibarengi dengan tradisi setempat menjadikan seseorang berperilaku sesuai ajaran agama Islam namun tetap memiliki kepribaidian lokal. Artinya meskipun memiliki keilmuan agama dengan baik namun tidak tercabut dari akar budayanya sendiri.

Kharisma dan figur Kyai dalam masyarakat masih sangat dibutuhkan sebagai panutan untuk tempat bertanya dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kepada Kyai harapan besar sangat disandarkan sebagai solusi urusan dunia maupun akhirat.

Daftar Pustaka

- Adib, Bisri dkk, *Kamus Indonesia –Arab*,
Agus Wahyudi, *Rahasia Ma'rifat Jawa*, (Dipta: Jakarta, 2013).
Al-Fadholi, Syaih Muhammad, *Bitahqiqi al-maqomi 'Ala Kifayatul 'awam*, (Maktabah al-Ridlo: Semarang (Toha Putra Grup, tt)
Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Aneka Ilmu:Semaarang.1983)
Bagian Proyek buku agama dikdas, 2004
Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME*, (Ampera Utama:Yogyakarta. 2011)..
Fajar, Dadang Ahmad, *Epistemologi Do'a*, (Bandung: Nuansa, 2011)
M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres, 199)
Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
Hariwijaya, M, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006),
Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa; sejarah, laku, dan Intisari Ajaran*, (Memayu Publising:Yogyakarta. 2012), hlm.60.
Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press 2007), Uno,Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* , (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012).
Kim, Uichol., et-al., *Indigenous and Cultural psychology*,Terj. Helly Prajitno Soetjipto, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
Nyoman kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010).

- Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, (Palapa: Jogjakarta, 2014),
- Subandi, M.A, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 203).
- Rober, Arthur S. dan Emily Rober, *The Penguin Dictionari of Psychology*. Terj. Kamus Psikologi, Yudi Santosa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Rohman, Noer, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013). Usman Abu Bakar, *Pendidikan & Budaya Kemiskinan*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1998).
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014).
- Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*,
- Suyono., Capt,R.P.,*Dunia Mistik Orang Jawa*, (LKIS:Yogyakarta, 2007).
- Team Phoenix, *Jakarta* 2007.